

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas.<sup>1</sup> Semuanya terasa lebih kuat ketika Negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Hal ini tampaknya tidak sesuai dengan pesan yang terkandung dalam Undang-Undang Sisdiknas yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang secara sadar dilaksanakan dan program yang terencana untuk menimbulkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar dengan itu peserta didik secara aktif bisa terbantu untuk mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Salah satu upaya untuk mengembangkan intelektual dan karakter yang ada pada manusia pada dasarnya dapat dilakukan oleh pendidikan apa saja yang baik,

---

<sup>1</sup>Dharma Kesuma dkk, 2011, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, h. 5

<sup>2</sup>Muhibbin Syah, 2005, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, h. 1

terutama pendidikan agama, sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa pendidikan agama menyangkut kebutuhan manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelektual anak semata dan tidak pula mengisi dan menguburkan perasaan agama saja, akan tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi dari latihan-latihan amaliah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya maupun manusia dengan dirinya sendiri.<sup>3</sup>

Artinya pendidikan itu bukan hanya untuk pandai melakukan atau sekedar mengetahui, akan tetapi, pentingnya pendidikan membuat anak dapat memahami hakikat apa yang dia lakukan, sehingga dalam kehidupannya, dia mempunyai karakter yang baik dalam kehidupannya.

Saat sekarang ini, pendidikan karakter sudah didefinisikan oleh banyak kalangan, walaupun ada beberapa masalah ketidaktepatan makna yang beredar di masyarakat, seperti:

1. Pendidikan Karakter: mata pelajaran agama dan Pkn, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan Pkn.
2. Pendidikan Karakter: mata pelajaran pendidikan budi
3. Pendidikan Karakter: pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan tanggung jawab sekolah

---

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, 1995, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 107

#### 4. Pendidikan Karakter: adanya penambahan mata pelajaran baru dalam KTSP.<sup>4</sup>

Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, yaitu “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.<sup>5</sup>

Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yakni proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku.<sup>6</sup> Ketiga hal tersebut tampaknya seperti satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, mereka harus jalan sekaligus tanpa meninggalkan satu sisinya, karena jika ditinggalkan, maka akan terasa tidak lengkap dan belum bisa dikatakan berhasil.

Dari definisi dan pemaparan diatas, setidaknya ada tiga makna yang dikandung dari pengertian pendidikan karakter tersebut, yaitu:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran

---

<sup>4</sup>Dharma Kesuma dkk, 2011, *Pendidikan Karakter*, op.cit, h. 5

<sup>5</sup>*ibid*

<sup>6</sup>*Ibid.*

2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga)<sup>7</sup>

Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil. Apakah anak sudah memiliki karakter jujur atau belum, memerlukan suatu evaluasi. Jadi evaluasi untuk pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas.

Adapun tujuan evaluasi pendidikan karakter ditujukan untuk:

1. Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu
2. Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru
3. Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada seting kelas, sekolah, maupun rumah.<sup>8</sup>

Evaluasi dalam pendidikan berkarakter bertujuan untuk mengetahui apakah dalam diri siswa sudah ada akhlak mulia dan beberapa sikap budi luhur yang

---

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>*Ibid.*

ditetapkan. Hal itu dapat kita ketahui dengan berbagai dan bermacam-macam tes dan alat evaluasinya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi diri oleh anak itu sendiri,
2. Penilaian teman,
3. Catatan anekdot guru,
4. Catatan anekdot orang tua,
5. Catatan perkembangan aktivitas anak (psikolog),
6. Lembar observasi guru,
7. Lembar kerja siswa (LKS),
8. Penilaian portofolio.<sup>9</sup>

Pada saat observasi awal yang penulis lakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pekanbaru, yakni Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), dan termasuk salah satu sekolah yang menjadi model percontohan disetiap kurikulum baru. Guru agama Islam disana salah satunya sudah bergelar M.Pd.I dan salah seorang lagi dari jurusan dakwah dan pengalaman dalam mengajar cukup besar. Guru-gurnya disana secara umum telah menjalankan evaluasi karakter terhadap peserta didik. Terkhusus pada evaluasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Agama islam, belum secara menyeluruh dan sepenuhnya atau masih setengah hati, hal ini terlihat dalam gejala-gejala sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Dharma Kesuma dkk, 2011, *Pendidikan Karakter*, *op.cit*, h. 142

1. Dalam proses pengevaluasian, guru hanya memakai form penilaian saja sebagai alat untuk mengevaluasi karakter, padahal instrumennya sangat banyak dan bermacam-macam.
2. Dalam proses pengevaluasian, masih ada guru yang tidak komprehensif, tidak kontiniu, kurang objektif, dan kurang mengacu pada tujuan.
3. Dari hasil wawancara penulis terhadap guru, beliau mengakui bahwa sulit untuk menjalankan evaluasi karakter ini didalam kegiatan mengajar di sekolah.<sup>10</sup>

Seharusnya pada sekolah yang bertaraf internasional seperti SMP.N 1 pekanbaru, dan sekolah ini kerap kali menjadi salah satu sekolah percontohan, artinya setiap rumusan baru dari kebijakan elite pendidikan, selalu ikut yang pertama dalam mencontohkannya lalu kemudian diikuti oleh sekolah sekolah lainnya seharusnya bisa dalam menjalankan evaluasi pendidikan karakter ini dengan maksimal, akan tetapi jika melihat hasil dugaan sementara penulis yang terlihat pada gejala di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter di sana

Oleh karena itulah, berdasarkan gejala-gejala tersebut penulis melihat adanya beberapa kesenjangan, dan sekali lagi, penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul: **“TEKNIK EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PEKANBARU.”**

---

<sup>10</sup> Wawancara penulis terhadap guru mata pelajaran agama islam di SMPN 1 Pekanbaru pada hari selasa 4 Februari 2014 diruang masing-masing guru

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul penelitian ini, maka perlu untuk menegaskan beberapa kalimat dalam judul ini:

1. Teknik evaluasi maksudnya adalah suatu cara atau metode tertentu yang digunakan untuk merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.<sup>11</sup> Teknik evaluasi juga bermaksud suatu cara atau metode tertentu yang digunakan untuk menaksirkan pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan didalam kurikulum.<sup>12</sup>
2. Pendidikan karakter maksudnya pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.<sup>13</sup> Artinya, setiap sekolah sudah menetapkan nilai karakter dan nilai luhur dalam kurikulum yang selanjutnya akan diintegrasikan dalam pembelajaran. Serta nilai-nilai tersebut diupayakan agar anak mampu melaksanakannya di dalam maupun luar sekolah.

Dari penjelasan penegasan istilah diatas, maka dapat penulis katakan bahwa maksud judul skripsi ini adalah teknik atau suatu cara atau metode tertentu yang digunakan untuk merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative-alternatif keputusan atau untuk menaksir pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Atau dalam kata lain suatu metode yang

---

<sup>11</sup>Ngalm Purwanto, 1992, *Prinsip-prinsip dan Teknik pengajaran*, *op.cit*, h. 3

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Dharma Kesuma dkk, 2011, *Pendidikan Karakter*, *op.cit*, h. 5

digunakan oleh sekolah dalam melihat atau mengevaluasi pengembangan perilaku yang diterapkan disekolah tersebut, apakah metode atau cara pengevaluasian itu sudah berjalan baik atau belum.

### **C. Permasalahan**

#### **1. Identifikasi Masalah:**

- a. Bagaimana teknik penilaian karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pekanbaru?
- b. Bagaimana pola ideal teknik penilaian karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pekanbaru.?
- c. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi teknik evaluasi karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pekanbaru.?

#### **2. Batasan Masalah**

Supaya penelitian ini jelas tujuan akhirnya, maka perlu untuk membatasi masalah yang ada, yakni teknik evaluasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pekanbaru dan faktor faktor yang mempengaruhinya.

#### **3. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana teknik evaluasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pekanbaru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.?



- b. Apa faktor faktor yang mempengaruhi Teknik evaluasi pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pekanbaru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian:**

- a. Untuk mengetahui teknik evaluasi pendidikan karakter yang dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pekanbaru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Teknik evaluasi pendidikan karakter yang dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pekanbaru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

##### **2. Manfaat Penelitian:**

- a. Untuk menambah pengetahuan bagi semua, terutama bagi penulis sendiri mengenai pembahasan pada penelitian ini.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan positif atau bahan pertimbangan bagi sekolah yang penulis melakukan penelitian didalamnya mengenai teknis evaluasi pada pendidikan karakter, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI)
- c. Sebagai syarat bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah serta untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di program strata 1 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.